



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 19, Nomor 2, Juli - Desember, 2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/al-adyan.v19i2.24854>

Fungsionalisme Sigmund Freud Tentang Agama Dalam Buku *Nine Theories Of Religion* Karya Daniel L. Pals

Bannan Naelin Najihah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bannan@iaipibdg.ac.id

Dody S. Truna

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

dodystruna@uinsgd.ac.id

Rifki Rosyad

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

rifkirosyad@uinsgd.ac.id

Abstract

*This research reveals Sigmund Freud's theories and views on religion in Daniel L.Pals' *Nine Theories of Religion* and analyses them using Emil Durkheim and William James' functionalism theories. The type of method used in this research is descriptive qualitative research with content analysis techniques and library research. The results of this study show that Freud identified an internal conflict between the id, ego, and superego similar to Durkheim's concept of social institutions that balance individual needs with social norms, seeing religion as a mechanism to strengthen social cohesion. James emphasised adaptation and individual psychological functioning, helping to understand Freud's analysis of personality conflict and the Oedipus complex as an attempt at individual adaptation to the social environment. Although Freud saw religion as a collective neurosis and illusion, from Durkheim's perspective, religion plays an important role in strengthening social solidarity, and from James' perspective, religion provides significant meaning and moral strength for individuals, helping them to face life's challenges and adapt to their social environment. Thus, religion serves as a mechanism for maintaining psychological and social stability, providing meaning and structure for individuals in a complex society.*

Abstrak

*Penelitian ini mengungkap teori dan pandangan Sigmund Freud mengenai agama dalam karya Daniel L. Pals yang berjudul *Nine Theories of Religion* dan analisisnya menggunakan teori fungsionalisme Emil Durkheim dan William James. Jenis metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi dan jenis kajian penelitian pustaka (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Freud mengidentifikasi konflik internal antara id, ego, dan superego yang mirip dengan konsep Durkheim tentang lembaga sosial yang menyeimbangkan kebutuhan individu dengan norma sosial, melihat agama sebagai mekanisme untuk memperkuat kohesi sosial. James menekankan adaptasi dan fungsi psikologis individu, membantu memahami analisis Freud tentang konflik kepribadian dan kompleks Oedipus sebagai upaya adaptasi individu terhadap lingkungan sosial. Meskipun Freud melihat agama sebagai neurosis kolektif dan ilusi, dari perspektif Durkheim, agama memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial, dan dari perspektif James, agama memberikan makna dan kekuatan moral yang signifikan bagi individu, membantu mereka menghadapi tantangan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga stabilitas psikologis dan sosial, memberikan makna dan struktur bagi individu dalam masyarakat yang kompleks.*

Keywords: Freud, Religion, Functionalism, Durkheim, James.

A. Pendahuluan

Relasi antara agama dan kejiwaan merupakan topik multidimensional yang melibatkan berbagai aspek dari interaksi antara keyakinan religius dan kesehatan mental hingga pengaruh dinamika psikologis dalam pengalaman dan praktik keagamaan.¹

Agama menyediakan struktur moral dan etika yang membantu individu mengatur perilaku dan memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari. Ritual keagamaan dan praktik spiritual menawarkan rasa keteraturan dan stabilitas, yang berkontribusi terhadap kesejahteraan mental. Ritual-ritual ini juga berfungsi sebagai bentuk katarsis, membantu individu mengatasi stres dan kecemasan melalui tindakan simbolis yang terstruktur. Agama dapat dilihat

¹ Zakky Ali Irfan, *Relasi Antara Konsep Psikoanalisa dan Agama: Telaah Pemikiran Sigmund Freud*, (IAIN Syekh Nurjati, 2021)

sebagai alat yang signifikan dalam manajemen stres dan dalam pembentukan rasa komunitas dan identitas.²

Namun, terdapat dimensi negatif yang dapat muncul dari hubungan antara agama dan kesehatan mental. Beberapa individu mengalami tekanan psikologis akibat doktrin-doktrin agama yang ekstrim atau dari komunitas keagamaan yang intoleran. Konflik internal antara keyakinan agama dan pengalaman pribadi dapat menimbulkan rasa bersalah, kecemasan, dan bahkan depresi. Selain itu, beberapa ajaran agama menekan pertanyaan kritis dan eksplorasi pribadi, yang dapat menghambat perkembangan psikologis dan emosional yang sehat.³

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas sering kali dikaitkan dengan peningkatan kesehatan mental dan ketahanan. Keyakinan religius dapat memberikan rasa tujuan dan harapan, terutama dalam menghadapi kesulitan hidup yang berat.⁴

Pada perkembangannya komunitas keagamaan dianggap dapat menawarkan dukungan sosial yang kuat, membantu individu merasa lebih terhubung dan kurang terisolasi. Dalam banyak kasus, keimanan dan praktik keagamaan dapat menjadi sumber kekuatan yang signifikan, membantu individu mengatasi tantangan besar dalam kehidupan. Dengan demikian, hubungan antara agama dan kejiwaan adalah kompleks dan beragam, mencakup potensi untuk memberikan dukungan dan stabilitas, serta kemungkinan untuk menimbulkan konflik dan tekanan psikologis.

Dalam perbincangan mengenai agama dan perilaku beragama, Daniel L. Pals hadir menjelaskan sembilan penjabaran tentang teori-teori analisis terhadap agama dan kehidupan beragama. *Nine Theories*

² H. G. Koenig, F. Al-Zaben, T. J. VanderWeele, "Religion and psychiatry: recent developments in research," *BJPsych Advances*, vol. 26, no. 5, 2020, h. 262–272, doi:10.1192/bja.2019.81

³ Tamkeen Saleem, Shemaila Saleem, *Religiosity and Death Anxiety: A Study of Muslim Dars Attendees. J Relig Health*, vol.59, 2020, h. 309–317, <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00783-0>

⁴ Florin Dolcos, Kelly Hohl, Yifan Hu et al., *Religiosity and Resilience: Cognitive Reappraisal and Coping Self-Efficacy Mediate the Link between Religious Coping and Well-Being. J Relig Health*, Vol.60, 2021, h.2892–2905, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01160-y>

of Religion karya Daniel L. Pals merupakan sebuah analisis komprehensif yang mengeksplorasi sembilan teori utama dalam studi agama, yang diusulkan oleh beberapa tokoh terkemuka dalam bidang ini.

Pals membahas teori evolusi budaya oleh E.B. Tylor dan James Frazer, yang melihat agama sebagai perkembangan dari kepercayaan animisme dan magi menuju bentuk agama yang lebih kompleks. Selain itu Pals juga menguraikan teori Emile Durkheim yang menekankan fungsi sosial agama dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial melalui ritual dan simbolisme kolektif.⁵

Pada buku ini teori Max Weber dijabarkan membincang pengaruh agama terhadap transformasi sosial dan ekonomi, khususnya melalui etika Protestan yang berkontribusi pada perkembangan kapitalisme. Pals juga membubuhkan pendapat Karl Marx yang melihat agama sebagai alat yang digunakan oleh kelas penguasa untuk menindas kelas pekerja dengan mengalihkan perhatian mereka dari ketidakadilan sosial dan ekonomi.

Selain itu, Pals juga mengulas teori pengalaman sakral oleh Mircea Eliade, yang menekankan pentingnya pengalaman religius dalam memahami makna dan fungsi agama. Pada buku ini juga diuraikan kritik E.E. Evans-Pritchard mengenai pendekatan reduksionis dan menekankan pentingnya memahami agama dalam konteks budaya dan sosial masing-masing masyarakat. Selanjutnya teori Clifford Geertz dijabarkan melihat agama sebagai sistem simbol yang memberikan makna pada kehidupan individu dan masyarakat melalui interpretasi budaya.⁶

Dalam karyanya pula, Daniels L. Pals mengulas Rodney Stark yang mengusulkan model rasionalitas agama, di mana individu membuat keputusan berdasarkan manfaat dan biaya yang mereka rasakan.⁷ Pals tidak hanya menyajikan teori-teori ini dengan mendalam, tetapi juga mengkritisi kelemahan dan kekuatan masing-

⁵ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.81.

⁶ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.348.

⁷ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.333.

masing pendekatan, memberikan pembaca alat analitis untuk mengevaluasi teori-teori tersebut secara kritis.

Pada relasi agama dengan kejiwaan, Daniel L. Pals mengulas pandangan Sigmund Freud yang dalam teorinya menganggap agama sebagai suatu ilusi yang dihasilkan dari kebutuhan psikologis manusia untuk mengatasi ketidakpastian dan ketakutan terhadap dunia. Freud berpendapat bahwa konsep Tuhan merupakan proyeksi dari figur ayah dalam kehidupan individu, di mana hubungan dengan figur otoritas ini membentuk cara seseorang memandang dan mengalami relijiusitas.⁸

Perbincangan menarik muncul ketika melihat dinamika psikologi, bertabrakan dengan pandangan tentang agama. Freud melalui teorinya tentang psikoanalisis menawarkan pemahaman yang mendalam tentang asal mula dan struktur psikologis individu, termasuk persepsi mereka terhadap agama. Agama dipandang sebagai ilusi psikologis yang lahir dari kebutuhan manusia akan perlindungan dan pemenuhan emosional. Hal ini bertentangan dengan pandangan agama yang mengandalkan keyakinan dan pengalaman spiritual.

Beberapa teori, konsep dan pendekatan pendidikan berbasis agama yang dikemukakan oleh intelektual Muslim telah mengadopsi teori psiko-seksual Freud sebagai landasan untuk mengembangkan konsep pendidikan beragama. Salah satu contohnya adalah Pendidikan Islam Berbasis Fitrah. Dalam kerangka pendekatan *parenting*, konsep ini menggunakan teori psiko-seksual Freud sebagai fondasi dalam menentukan peran kedekatan orang tua, baik ayah maupun ibu, terhadap anak.⁹

Interaksi antara perspektif psikologis Freud dan pandangan agama membuka jendela untuk refleksi mendalam tentang hubungan antara kebutuhan psikologis dan pencarian makna eksistensial, memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang peran agama dalam perkembangan individu dan masyarakat serta implikasi psikologis dari keyakinan keagamaan.

⁸ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.49.

⁹ Andini Maesyarah, dkk, Urgensi Pemahaman Tahapan Pendidikan Fitrah Perspektif Fitrah Based Education Karya Harry Santosa, *Al-Afkar*, Vol.5, No.3, 2022, h. 157-172.

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas tentang pandangan Freud tentang agama antara lain *Freud and Religion: A History and Reappraisal* karya Edwin R. Wallace, membahas karya Sigmund Freud tentang agama dari perspektif psikoanalisis. Wallace mengeksplorasi konteks historis dan perkembangan ide-ide Freud, terutama dalam karya-karyanya seperti *Totem and Taboo*, *Moses and Monotheism* dan *The Future of an Illusion*. Wallace menilai ulang kritik Freud terhadap agama, mempertimbangkan implikasinya bagi psikiatri dan psikoanalisis modern, serta menawarkan pandangan yang seimbang dengan mengakui kekuatan dan keterbatasan teori-teori Freud.¹⁰

Penelitian ini akan mengulas pandangan Freud tentang agama yang terdapat dalam karya buku Daniel L. Pals dengan menggunakan teori fungsionalisme sebagai kerangka analisis. Dengan memperhatikan kontribusi agama terhadap stabilitas sosial, kohesi masyarakat, dan fungsi psikologis individu, pendekatan fungsionalisme dapat memberikan wawasan yang berharga tentang peran yang dimainkan oleh keyakinan dan praktik keagamaan dalam kehidupan manusia.

Teori fungsionalisme sendiri merupakan pendekatan dalam ilmu sosial dan psikologi yang menekankan pentingnya fungsi atau peran suatu fenomena dalam menjaga keseimbangan atau stabilitas sistem sosial atau psikologis secara keseluruhan. Tokoh-tokoh penting yang mengusung teori fungsionalisme meliputi Émile Durkheim dalam cabang sosiologi dan William James dalam cabang psikologi.

Émile Durkheim sebagai seorang sosiolog Prancis adalah salah satu pendiri teori fungsionalisme dalam cabang sosiologi. Dalam karyanya yang terkenal, "*The Division of Labor in Society*" (1893) dan "*The Elementary Forms of Religious Life*" (1912), Durkheim menekankan bahwa institusi sosial seperti agama, hukum, dan moralitas memiliki fungsi penting dalam mempertahankan solidaritas sosial dan stabilitas masyarakat. Ia percaya bahwa struktur sosial merupakan hasil dari interaksi antara bagian-bagian yang saling

¹⁰ Edwin R. Wallace, *Freud and Religion: A History and Reappraisal*, (Routledge: 2020), h. 10.

tergantung, dan bahwa setiap bagian tersebut memiliki peran fungsionalnya sendiri untuk menjaga stabilitas keseluruhan.¹¹

Cara kerja teori fungsionalisme Durkheim dijelaskan melalui konsep solidaritas sosial. Teori ini mengidentifikasi dua jenis solidaritas: mekanis dan organik. Mekanisme solidaritas terjadi dalam masyarakat primitif, di mana individu-individu memiliki kesamaan tugas dan nilai-nilai, sementara solidaritas organik terjadi dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana individu-individu bergantung satu sama lain dalam melakukan fungsi-fungsi yang berbeda.

Durkheim berpendapat bahwa institusi-institusi sosial seperti agama, hukum, dan moralitas memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas sosial. Agama tidak hanya menyediakan aturan moral, tetapi juga mengkonsolidasikan kekuatan sosial dan mempertahankan nilai-nilai bersama dalam masyarakat.

Di bidang psikologi, William James juga menyumbangkan pemikiran fungsionalis dengan teorinya tentang prinsip-prinsip perilaku dalam bukunya yang terkenal, *Principles of Psychology* (1890). James menekankan pentingnya memahami fungsi atau manfaat perilaku dan pengalaman subjektif dalam membantu individu beradaptasi dengan lingkungan mereka. Dia menggambarkan kesadaran sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bertahan hidup, dan menganggap pemahaman tentang fungsi psikologis sebagai kunci untuk memahami perilaku manusia.

James menggambarkan pemikiran, perasaan, dan perilaku sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungan. Misalnya, rasa takut terhadap bahaya fisik membantu seseorang untuk bertindak dengan hati-hati dalam menghadapi ancaman potensial.

Cara kerja teori fungsionalisme James adalah dengan melihat bagaimana perilaku dan pengalaman subjektif membantu individu untuk memenuhi kebutuhan dan proses bertahan dalam lingkungan

¹¹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (Oxford University Press Inc, 2001), h.170.

sekitar. James menganggap kesadaran sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan realitas dan bertahan hidup.¹²

B. Metode

Artikel ini membahas fungsionalisme Sigmund Freud tentang agama sebagaimana dijelaskan dalam buku **Nine Theories of Religion** karya Daniel L. Pals. Freud, sebagai seorang psikoanalisis terkemuka, memahami agama sebagai fenomena psikologis yang berakar dari kebutuhan manusia untuk menghadapi ketakutan dan ketidakpastian hidup, terutama yang berkaitan dengan kematian dan alam yang tidak dapat dikendalikan. Pals dalam bukunya memberikan analisis komprehensif terhadap teori Freud, yang menempatkan agama sebagai bentuk ilusi kolektif yang berfungsi untuk menenangkan kecemasan manusia. Dengan pendekatan ini, Freud tidak hanya menyoroti aspek psikologis dari agama, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka fungsionalis yang melihat agama sebagai alat penyaluran kebutuhan emosional manusia.

Dalam artikel ini, teori Freud tentang agama akan dianalisis menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menginterpretasikan bagaimana Pals mempresentasikan pandangan Freud serta mengkontekstualisasikan teori tersebut dalam fungsionalisme. Analisis akan mencakup eksplorasi terhadap konsep-konsep utama Freud, seperti hubungan antara agama dan neurosis, serta bagaimana agama berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis. Selain itu, artikel ini akan membandingkan pandangan Freud dengan teori-teori lain yang dibahas Pals untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang peran agama dalam kehidupan manusia.

Pada akhirnya, artikel ini akan menyoroti relevansi pandangan Freud dalam kajian agama kontemporer. Meskipun banyak yang mengkritik pendekatan Freud sebagai reduksionis dan terlalu fokus pada aspek psikologis, teorinya tetap memberikan wawasan berharga dalam memahami dinamika agama dalam kehidupan manusia. Melalui

¹² William James, *The Principal of Psychology*, (Cosimo Inc., 2007), h. 46.

analisis ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana fungsionalisme Freud dipaparkan dalam *Nine Theories of Religion* dan bagaimana pandangan ini tetap berperan dalam diskusi modern tentang fungsi agama.

C. Hasil dan Pembahasan

Daniel L. Pals pada permulaan pembahasan mengenalkan Sigmund Freud sebagai seorang psikolog dari Wina, Austria yang telah menjadi salah satu pemikir modern yang paling kontroversial, mengguncang bidang kedokteran dan masyarakat dengan analisisnya yang inovatif tentang sifat manusia.

Freud dikenal dengan asosiasinya dengan psikoterapi dan seks, namun ia juga memiliki minat yang luas dan tak terbatas, mulai dari kedokteran hingga penyelidikan otak.

Penelitiannya mengenai penyakit mental dan aspek psikologis manusia membentuk landasan bagi konsep-konsep baru yang provokatif tentang kepribadian. Freud secara percaya diri menjelajahi dimensi psikologis kehidupan manusia, dari hal-hal sederhana seperti mimpi dan lelucon hingga aspek yang mendalam seperti emosi kompleks yang membentuk hubungan pribadi dan norma sosial. Ide-ide Freud memberikan wawasan baru tentang sejarah, mitologi, dan seni, membuka pintu pada pemahaman yang lebih dalam tentang sifat manusia dan peran agama dalam peradaban. Bagi Freud dan pengikutnya, analisis jiwa menjadi kunci untuk memahami motif terdalam manusia, mengungkap rahasia individu yang kompleks dan memberikan pemahaman baru tentang dinamika masyarakat, moral, filsafat, dan agama.

Daniel L. Pals membagi pembahasan mengenai Freud menjadi sembilan bahasan. Pembahasan yang pertama mengulas tentang latar belakang kehidupan dan pekerjaan Freud, teori psikoanalisis dan alam bawah sadar, kepribadian dalam konflik, Freud dan agama, masa depan ilusi, Musa dan monoteisme, analisis serta kritik Pals terhadap pandangan Freud tentang agama.

a. Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir pada tahun 1856 di Moravia, bagian dari Eropa Tengah yang saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Austro-Hongaria. Keluarga Freud orang dengan ras Yahudi. Ayah Freud merupakan seorang pedagang yang sudah menduda dan memiliki dua anak laki-laki dewasa dari pernikahan sebelumnya. Freud adalah anak pertama dari istri kedua ayahnya yang jauh lebih muda. Ia tumbuh dalam keluarga yang kompleks dengan teman-teman sepermainannya yang sebagian besar adalah saudara sepupunya, termasuk Pauline, seorang gadis yang menjadi sumber ambivalensi emosional baginya.

Melalui refleksi atas masa kecilnya, Freud menyadari ambivalensi emosionalnya yang menjadi tema utama dalam tulisannya, terutama ketika menyangkut agama. Dia menyatakan bahwa manusia sering kali didorong oleh perasaan-perasaan yang kontradiktif, seperti cinta dan agresi yang ditujukan pada objek atau orang yang sama. Pindahannya keluarga Freud ke ibu kota kekaisaran, Wina, menandai tahap penting dalam kehidupannya, meskipun sebagai seorang Yahudi, dia merasa sulit untuk memiliki rasa cinta yang tulus pada kota yang didominasi oleh agama Katolik.

Freud memasuki dunia kedokteran pada tahun 1873 sebagai mahasiswa di Universitas Wina, di mana ia memulai penelitian di bidang anatomi dan fisiologi. Ia kemudian menjadi dokter di Rumah Sakit Umum Wina, memperdalam penelitiannya tentang otak. pernikahannya dengan Martha Bernays menghasilkan enam anak dan memperkenalkannya pada seorang teman dekat, Josef Breuer, serta peluang mempelajari gangguan saraf dengan Jean-Martin Charcot di Paris, yang memicu minatnya pada studi psikologis pikiran.¹³

Dari sinilah Freud mengembangkan konsep psikoanalisisnya, menekankan pada pentingnya mendengarkan pasien secara bebas dan merinci peran ketidaksadaran dalam perilaku manusia. Karyanya yang revolusioner berjudul *The Interpretation of Dreams* (1900),¹⁴ menandai

¹³ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.52.

¹⁴ Sigmund Freud, *The Interpretation of Dream*, (Wiley, 2020), h.30.

awal dari apa yang disebut sebagai revolusi Freudian dalam pemikiran moderen. Meskipun awalnya mendapat kritik, Freud membentuk kelompok profesional yang mengikuti pemikirannya, memperluas pengaruh psikoanalisis sebagai bidang penyelidikan ilmiah baru.

Selama hidupnya, Freud terus mengeksplorasi dan mengembangkan teorinya, menerbitkan sejumlah karya yang signifikan tentang psikoanalisis dan implikasinya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Meskipun ia dihadapkan pada kritik dan tantangan, dia tetap gigih dalam menyebarkan gagasannya melalui praktik klinis, penelitian, dan publikasi. Kontribusinya terhadap bidang psikologi moderen tidak terbantahkan dan karya-karyanya tetap menjadi pijakan penting dalam studi tentang pikiran dan perilaku manusia.

b. Teori Freud: Psikoanalisis dan Alam Bawah Sadar

Pada sub bab mengenai teori Freud tentang psikoanalisis dan alam bawah sadar Daniel L. Pals menarasikan bahwa Freud memperkenalkan pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya sendiri melalui karya revolusionernya, "*The Interpretation of Dreams*" (1900).

Freud menekankan pentingnya mimpi sebagai cerminan aktivitas pikiran yang lebih dalam, di luar kesadaran sehari-hari. Ia menegaskan bahwa mimpi tidak hanya sekadar menarik rasa ingin tahu, tetapi juga menunjukkan aktivitas mental yang kompleks yang jauh melampaui apa yang tampak di permukaan.¹⁵

Konsep penting dalam pemikiran Freud adalah mengenai alam bawah sadar, wilayah dalam pikiran yang tidak disadari tetapi memiliki pengaruh yang kuat pada perilaku dan pikiran manusia. Pikiran sadar dapat dilihat sebagai puncak gunung es, dengan sebagian besar aktivitas mental tersembunyi di bawah permukaan dalam alam bawah sadar. Di sinilah dorongan-dorongan biologis dasar dan pengalaman masa lalu, baik yang disadari maupun yang tidak, berakar dan memengaruhi pikiran dan perilaku manusia.

Freud memperjelas bahwa aktivitas alam bawah sadar ini memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku manusia, baik yang

normal maupun abnormal. Dia menyatakan bahwa mimpi adalah ekspresi dari pemenuhan keinginan, di mana dorongan-dorongan yang ditekan saat sadar memunculkan diri mereka dalam bentuk mimpi. Interpretasi mimpi menjadi jalan untuk memahami dan mengeksplorasi koridor rahasia alam bawah sadar, mirip dengan percakapan dengan orang yang mengalami gangguan neurotik.¹⁶

Pals melanjutkan bahwa Freud menunjukkan tidak hanya mimpi yang dipengaruhi oleh alam bawah sadar, tetapi juga banyak aspek kehidupan sehari-hari, seperti lelucon, kesalahan bicara, dan kebiasaan, semuanya berasal dari sumber yang sama. Dia menggambarkan kekuatan alam bawah sadar dalam karya seni dan sastra, serta dalam mitologi dan agama, menegaskan adanya kekuatan rahasia yang mengendalikan pikiran manusia di luar kesadaran mereka. Teori psikoanalisis ini yang menjadi salah satu teori Freud yang digunakan dalam menganalisis agama dan relasinya dengan manusia.¹⁷

Menggunakan pendekatan teori fungsionalisme Emil Durkheim, konsep Freud tentang pikiran bawah sadar dapat dipandang sebagai alat untuk menjaga stabilitas psikologis individu. Freud menggambarkan pikiran bawah sadar sebagai tempat di mana keinginan yang ditekan, pengalaman, dan insting disimpan, mirip dengan bagaimana lembaga sosial bertindak sebagai penjaga norma dan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat. Keduanya menyoroti kekuatan yang mendasari yang membentuk perilaku manusia dan masyarakat, baik itu sadar maupun tidak.

Pendekatan fungsionalis Durkheim memberikan wawasan tentang bagaimana pikiran bawah sadar dapat berfungsi dalam menjaga keseimbangan psikologis individu, sebagaimana lembaga sosial menjaga ketertiban sosial. Dengan memahami peran pikiran bawah sadar dalam menyimpan dan mengelola keinginan dan konflik yang tidak disadari, kita dapat melihat bagaimana individu dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka. Dalam hal ini, teori Freud dan teori fungsionalisme Durkheim saling melengkapi dalam

¹⁶ Sigmund Freud, *The Interpretation of Dream*, (Wiley, 2020), h.161.

¹⁷ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.54.

memberikan pemahaman tentang bagaimana manusia beroperasi baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

William James dengan teori fungsionalisme psikologisnya yang menekankan fungsi adaptif kesadaran dan perilaku manusia dan memberikan pandangan yang relevan terhadap konsep Freud tentang alam bawah sadar dan mimpi. Freud menekankan pentingnya mimpi sebagai cerminan aktivitas pikiran yang lebih dalam, yang sejalan dengan penekanan James pada sifat adaptif kognisi manusia. James percaya bahwa kesadaran manusia beradaptasi dengan lingkungan dan situasi melalui proses yang kompleks, yang mencakup aspek bawah sadar seperti yang ditekankan oleh Freud. Dengan demikian, dari perspektif fungsionalisme James, mimpi dapat dipandang sebagai mekanisme adaptasi yang membantu individu dalam menghadapi konflik dan kebutuhan yang tidak disadari.

Konsep penting dalam pemikiran Freud tentang alam bawah sadar juga dapat dianalisis melalui lensa fungsionalisme James. James memahami bahwa kesadaran manusia memiliki lapisan yang lebih dalam yang mencakup aspek-aspek yang tidak disadari tetapi memengaruhi perilaku dan pikiran manusia. Ide Freud tentang alam bawah sadar, sebagai tempat penyimpanan dorongan-dorongan biologis dan pengalaman masa lalu, sejalan dengan pandangan James tentang kompleksitas kesadaran manusia. Dalam pandangan James, alam bawah sadar memainkan peran penting dalam menyeimbangkan dan mengintegrasikan berbagai pengaruh dan kebutuhan yang mempengaruhi perilaku manusia.

1. Kepribadian dalam Konflik

Pals menguraikan bahwa Freud menelusuri banyak aspek ketidaksadaran, menjadikannya pusat pemikiran manusia sebagai penghubung antara fisik dan mental. Menurutnya, setiap kepribadian berakar pada tubuh fisik dan digerakkan oleh naluri dasar seperti rasa lapar dan dorongan seks, yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Dorongan-dorongan ini sederhana, namun konflik muncul ketika mereka bertabrakan satu sama lain atau dengan realitas

eksternal, yang memaksa beberapa dorongan ditekan ke dalam ketidaksadaran.¹⁸

Freud berusaha keras menentukan dorongan mendasar manusia. Awalnya ia mengidentifikasi "naluri ego" dan libido, yang kemudian diintegrasikan sebagai *eros* (cinta) dan ditambah dengan dorongan agresi. Bagi Freud *eros* menjadi dorongan untuk melanjutkan kehidupan dan *thanatos* (insting kematian) sebagai dorongan untuk mengakhirinya. Inti dari dorongan-dorongan ini adalah konflik, baik di dalam diri maupun dengan dunia luar, yang mengarah pada konsep terkenal Freud tentang kepribadian yang terbagi menjadi id, ego, dan superego.

Id adalah dorongan fisik dasar yang tidak sadar, superego adalah pengaruh eksternal yang dipaksakan sejak lahir, dan ego berfungsi sebagai penyeimbang yang berusaha memenuhi keinginan id tanpa melanggar realitas dan pengekangan sosial yang dipaksakan oleh superego.

Freud membandingkan struktur ini dengan konsep Plato tentang kusir yang mengendalikan nalar dan nafsu, menegaskan bahwa kepribadian adalah adegan perjuangan yang berkelanjutan. Ego harus menyeimbangkan tuntutan id, superego, dan realitas agar tindakan-tindakannya sesuai.

Freud mengaplikasikan model konflik kepribadian dalam teorinya tentang seksualitas anak-anak dan kompleks Oedipus. Teori ini menekankan pentingnya masa kanak-kanak, terutama dari lahir hingga usia enam tahun, sebagai periode kritis pembentukan superego melalui pengaruh orang tua. Namun, Freud juga mengemukakan ide kontroversial bahwa masa kanak-kanak dipengaruhi oleh hasrat seksual id, yang menurutnya mengatur sebagian besar perilaku bayi sejak lahir.

Dalam *Three Essays on the Theory of Sexuality* (1905), Freud menjelaskan bahwa dorongan fisik dan seksual hadir sejak lahir dan berkembang melalui beberapa tahap: fase oral (kenikmatan dari mengisap), fase anal (kenikmatan dari kontrol ekskresi) dan fase

¹⁸ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.55.

phallic (fokus pada organ genital). Tahap-tahap ini diikuti oleh tahap latensi nonseksual hingga remaja, ketika kapasitas seksual dewasa muncul.¹⁹

Freud menegaskan bahwa tahap-tahap perkembangan seksual sebelumnya tidak sepenuhnya hilang, melainkan dilapis oleh tahapan baru. Kasus perilaku abnormal, menurutnya, dapat dipahami sebagai fiksasi (kegagalan untuk maju ke tahap berikutnya) atau regresi (kembali ke tahap sebelumnya). Misalnya, seseorang yang terobsesi dengan detail sepele mungkin mengalami fiksasi dalam tahap anal.

Kompleks Oedipus yang dijelaskan oleh Sigmund Freud merupakan salah satu konsep yang kontroversial dan menarik dalam psikoanalisis. Istilah kompleks Oedipus berasal dari tragedi klasik karya Sophocles yang berjudul *Oedipus Rex*. Dalam drama ini, Raja Oedipus tanpa sadar membunuh ayahnya dan menikahi ibunya sendiri.

Menurut Freud, anak-anak mengalami fase *phallic* selama masa kanak-kanak. Pada fase ini, anak laki-laki mengalami keinginan untuk menggantikan ayahnya dan menjadi pasangan seksual ibunya. Sebaliknya, anak perempuan mengalami iri pada penis laki-laki dan bersaing dengan ibu mereka.

Kompleks Oedipus adalah konflik antara dorongan seksual anak dan kebutuhan keluarga. Anak laki-laki harus tunduk pada ayahnya dan menahan keinginannya terhadap ibunya. Anak perempuan, setelah mengalami iri pada penis, akhirnya mengakui otoritas ayah mereka.²⁰

Jika dorongan *invest* ini tidak ditindaklanjuti dengan baik maka dapat merusak unit keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Freud percaya bahwa kompleks Oedipus adalah pengalaman sentral dalam kehidupan awal dan memengaruhi ketidakmampuan individu di kemudian hari. Kontrol pada dorongan diperlukan untuk membangun peradaban dan menciptakan kerangka keamanan bagi diri sendiri.

¹⁹ Sigmund Freud, *Three Essays on the Theory of Sexuality*, (Verso, 2017), h.63.

²⁰ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.58.

Menggunakan pendekatan teori fungsionalisme Emil Durkheim konsep Freud tentang alam bawah sadar dapat dipahami sebagai mekanisme untuk menjaga stabilitas psikologis individu. Freud mengidentifikasi berbagai dorongan dasar manusia, seperti naluri ego, libido, dan dorongan agresi, yang sering bertentangan satu sama lain atau dengan realitas eksternal. Konflik ini menciptakan ketegangan dalam diri individu, mirip dengan ketegangan dalam masyarakat yang dijelaskan oleh Durkheim.

Freud menggambarkan struktur kepribadian yang terbagi menjadi id, ego, dan superego, yang berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang dalam menghadapi konflik internal dan eksternal. Analogi ini mencerminkan konsep Durkheim tentang lembaga sosial yang mengatur perilaku individu dan menjaga stabilitas masyarakat. Seperti halnya lembaga sosial, struktur kepribadian Freud mencoba memenuhi kebutuhan dasar individu sambil mematuhi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dipaksakan.

Freud juga menerapkan model konflik kepribadian dalam teorinya tentang kompleks Oedipus, di mana anak-anak mengalami keinginan seksual terhadap orang tua mereka. Menggunakan teori Durkheim kompleks Oedipus sebagai konflik antara dorongan seksual anak dan norma-norma keluarga yang dijelaskan oleh lembaga sosial.

Freud, dengan konsepnya tentang berbagai dorongan manusia dan konflik internal yang terjadi antara mereka, memberikan pandangan yang sesuai dengan perspektif fungsionalisme James. Menggunakan pendekatan James, dorongan-dorongan manusia adalah upaya adaptasi individu terhadap lingkungan yang bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan psikologis.

Freud mengidentifikasi dorongan-dorongan seperti eros (cinta) dan thanatos (dorongan untuk mengakhiri kehidupan), yang dalam konteks fungsionalisme James dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk mempertahankan keberadaan mereka dan bertahan dalam realitas sosial. Konflik antara id, ego, dan superego yang dijelaskan oleh Freud, juga dapat dilihat sebagai interaksi kompleks antara berbagai dorongan adaptif dalam mencapai keseimbangan psikologis.

James juga menyoroti pentingnya pengalaman individu dalam membentuk kesadaran dan perilaku mereka. Freud mengaplikasikan model konflik kepribadian dalam teorinya tentang kompleks Oedipus, yang menggambarkan bagaimana pengalaman masa kanak-kanak dapat membentuk pola perilaku yang kompleks di masa dewasa. Perspektif ini sejalan dengan ide James tentang pentingnya pengalaman individu dalam membentuk kesadaran dan perilaku mereka sepanjang hidup.

Dalam konteks teori fungsionalisme James, kompleks Oedipus juga dapat dipahami sebagai upaya adaptasi individu terhadap tuntutan dan norma-norma sosial yang diinternalisasi. Konflik antara dorongan seksual anak dan kebutuhan keluarga mencerminkan dinamika kompleks dalam mencapai keseimbangan psikologis dan sosial.

2. Perkembangan Tulisan Freud yang Lain

Freud, sepanjang tahun-tahun dewasanya, terus mengembangkan teorinya, mengupayakan dimensi baru dan penerapan yang lebih luas dari ide-ide intinya. Ini mencakup konsep-konsep seperti ketidaksadaran, kompleks Oedipus, neurosis, dan kerangka tiga bagian kepribadian manusia.

Dalam karya *Beyond the Pleasure Principle* (1920), Freud merevisi pandangannya sebelumnya tentang dorongan dasar, menekankan seks dan pelestarian diri sebagai dua dorongan utama yang membentuk dan mempertahankan kehidupan, sementara memperkenalkan konsep *thanatos*, naluri kematian, sebagai dorongan untuk mengembalikan dunia ke keadaan tanpa kehidupan. Freud berpendapat bahwa konsep ini dapat menjelaskan perilaku seperti masokisme dan sadisme, di mana individu mencari rasa sakit daripada kesenangan.²¹

Dalam *Group Psychology and the Analysis of the Ego* (1921), ia memperluas konsep libido, atau hasrat seksual, untuk mencakup ikatan emosional yang lebih luas, termasuk dalam konteks keluarga dan komunitas yang terorganisir. Freud menerapkannya untuk memahami bagaimana ikatan pribadi dengan seorang pemimpin

²¹ Sigmund Freud, *Beyond the Pleasure Principle*, (Broadview Press, 2011), h.234.

mempengaruhi komunitas seperti gereja, yang dalam agama Kristen, misalnya, memperkuat rasa solidaritas melalui devosi kepada Kristus.²²

Meskipun terus berkomitmen pada psikoanalisis, Freud mulai merenungkan tema-tema kematian, kelemahan manusia, dan batas-batas peradaban, terutama setelah Perang Dunia I dan masa-masa sulit yang menyertainya. Meskipun keyakinannya pada kemajuan ilmu pengetahuan tetap kuat, Freud mulai merasakan pesimisme dan rasa melankolis terhadap penderitaan umat manusia. Karyanya *Civilization and Its Discontents* (1930) adalah refleksi dari pemikirannya ini, di mana ia mengeksplorasi konflik antara keinginan naluriah manusia, terutama agresi, dan batasan-batasan yang harus diterapkan oleh masyarakat agar kelangsungan hidup manusia tetap terjaga.²³

3. Freud dan Agama

Setelah mengembangkan prinsip-prinsip dasar psikoanalisis, Freud menemukan agama sebagai salah satu subjek studi yang menjanjikan. Meskipun ia memiliki latar belakang yang akrab dengan ajaran Yudaisme dari masa kanak-kanaknya, ia secara pribadi menolak keyakinan agama dan hidup sebagai seorang ateis.

Freud menganggap pendekatan terhadap agama yang berbeda dengan pandangan tradisional, ia yakin bahwa ide-ide keagamaan tidak berasal dari entitas ilahi. Sebaliknya, ia menganggap agama sebagai bentuk takhayul, mirip dengan pandangan Edward Burnet Tylor dan James George Frazer.²⁴

Pendekatan Freud terhadap agama didasarkan pada konsep bahwa perilaku keagamaan memiliki korelasi dengan neurosis. Freud menemukan persamaan antara perilaku orang-orang beragama dan pasien neurotiknya, seperti penekanan yang kuat pada seremonial dan penindasan naluri dasar. Ia menyimpulkan bahwa agama (dalam

²² Sigmund Freud, *Group Psychology and the Analysis of the Ego*, (Prabhat Prakashan, 1940), h.23.

²³ Sigmund Freud, *Civilization and Its Discontents*, (Broadview Press, 2015), hal.128.

²⁴ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.59.

praktiknya yang luas dalam masyarakat manusia) tampaknya menjadi bentuk neurosis obsesif universal.

Freud memandang perilaku keagamaan sebagai mirip dengan penyakit mental, dan mengusulkan bahwa penjelasannya dapat ditemukan dalam konsep yang dikembangkan oleh psikoanalisis.

Dalam karyanya *Obsessive Actions and Religious Practices* (1907), Freud menyajikan pandangannya tentang hubungan antara agama dan neurosis. Ia menekankan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam hal ritualistik yang berpola dan rasa bersalah jika tidak mengikuti ritual dengan sempurna.²⁵

Pada analisisnya, Freud mengaitkan upacara keagamaan dengan penindasan dorongan dasar, yang juga merupakan akar dari neurosis psikologis. Pandangan ini membentuk landasan bagi pemahaman Freud tentang agama dalam karyanya selanjutnya, di mana ia melihat agama sebagai manifestasi dari konflik psikologis yang mirip dengan neurosis. Dengan demikian, ketiga karya yang ditujukan Freud untuk agama menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk menjelaskan fenomena keagamaan, meskipun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda.

Freud menganggap *Totem and Taboo* (1913) sebagai salah satu karyanya yang paling berpengaruh. Buku ini menyajikan interpretasi psikologis tentang kehidupan masyarakat primitif, menggabungkan konsep psikoanalisis dengan pemikiran evolusi. Freud menerima gagasan bahwa kita telah berevolusi secara intelektual selama berabad-abad, seperti yang diusulkan oleh para pemikir seperti Tylor dan Frazer. Ia percaya bahwa dalam budaya masa lalu, kita dapat menemukan petunjuk penting tentang sifat peradaban saat ini, termasuk budaya prasejarah.

Dengan premis ini, Freud memeriksa dua praktik masyarakat primitif yakni penggunaan *totem* sebagai ilustrasi hewan dan kebiasaan *tabu*. Totem merupakan objek suci yang dihubungkan dengan suku atau klan tertentu, sementara tabu adalah larangan terhadap orang atau objek tertentu. Salah satu tabu yang paling kuat yakni melarang

²⁵ Ulrike Kistner, Religion As Universal Obsessional Neurosis of Humanity? Re-Reading Freud on Religion, *TS Theologische Studien / Theological Studies*, Vol. 77 No. 2, 2021, h. 1-8.

inses dan mengonsumsi hewan totem. Freud menambahkan bahwa tabu hanya bermakna jika pada suatu waktu ada dorongan untuk melanggarnya. Ia menyatakan bahwa tabu mungkin berasal dari keinginan untuk melakukan apa yang dilarang. Namun, pertanyaan mendasar yang masih mengganggu Freud adalah mengapa aturan tabu diberlakukan jika pada akhirnya orang ingin melanggarnya.²⁶

Freud mengeksplorasi aspek psikologis dalam masyarakat primitif melalui karyanya *Totem and Taboo* (1913). Dia menyajikan perspektif yang berbeda dari teori-teori seperti yang diusulkan oleh Tylor dan Frazer. Freud percaya bahwa perilaku religius manusia meskipun terlihat sadar, menunjukkan ambivalensi (kondisi psikologis di mana seseorang memiliki perasaan atau sikap yang bertentangan terhadap suatu objek, orang, atau situasi pada saat yang sama. Ini berarti individu tersebut bisa merasakan cinta dan benci, keinginan dan penolakan, atau persetujuan dan ketidaksetujuan secara bersamaan terhadap hal yang sama) yang mendalam.

Pals menyebut bahwa bagi Freud ritual totemisme dan tabu meskipun merupakan upaya untuk bertindak rasional, tampaknya gagal mencapai tujuan mereka. Freud menemukan jawabannya dalam alam bawah sadar, menyarankan bahwa ambivalensi yang dialami oleh pasien neurotik juga dimiliki oleh orang normal.²⁷

Freud mengamati bahwa masyarakat primitif mengekspresikan ambivalensi ini melalui praktik totemisme dan tabu. Praktik ini memberikan wawasan tentang kekuatan emosi manusia pada zaman prasejarah. Freud juga mengaitkan ambivalensi ini dengan dinamika dalam "erombolan primal di mana pria muda merasakan frustrasi dan iri hati terhadap ayah mereka yang lebih kuat sementara juga dihantui oleh dorongan seksual terhadap perempuan, termasuk istri ayah mereka.

Freud menyajikan teori tentang asal-usul tabu pertama dalam masyarakat primitif. Ia mengemukakan bahwa pembunuhan ayah oleh putra-putra mereka dan pengorbanan hewan totem merupakan bagian dari ritual yang membangkitkan kembali peristiwa traumatis

²⁶ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.60.

²⁷ Sigmund Freud, *Totem and Taboo*, (Prabhat Prakashan, 2022), h. 207.

purba. Melalui pengorbanan totem, putra-putra ini secara simbolis menyatakan cinta dan penyesalan kepada ayah yang mereka bunuh, serta melepaskan kebencian yang diakibatkan oleh penolakan seksual mereka.

Dengan demikian, Freud menyimpulkan bahwa praktik-praktik totemisme dan tabu memberikan gambaran tentang konflik internal yang dalam di masyarakat prasejarah. Ritual-ritual ini, meskipun tampak aneh bagi pikiran modern, memainkan peran penting dalam pembentukan moralitas awal manusia dan mungkin telah menjadi dasar bagi norma-norma sosial yang lebih kompleks di masa depan.

Freud menggambarkan pengorbanan totem sebagai ritual yang mencerminkan konflik emosional mendalam yang terjadi dalam sejarah manusia. Pembunuhan sang ayah oleh saudara-saudara laki-laki adalah tindakan Oedipal yang diakui ribuan tahun sebelum tragedi Sophocles. Motif ini berasal dari rasa cemburu terhadap ibu, yang mendorong putra pertama untuk membunuh ayahnya, diikuti oleh rasa penyesalan dan kasih sayang yang mendalam. Peristiwa ini meninggalkan warisan emosi yang ambivalen bagi manusia, yang tercermin dalam ritual pengorbanan totem.²⁸

Dalam aktivitas sadar, anggota suku mengidentifikasi hewan dalam pengorbanan totem dengan ayah mereka yang sudah meninggal, memberinya status keilahian dan menawarkan penyembahan dengan memakan daging totem serta menahan hasrat seksual mereka. Namun, dalam alam bawah sadar, mereka mengekspresikan emosi yang bertentangan dengan ritual tersebut, karena ritual secara simbolis menciptakan kembali tindakan asli pembunuhan dan kanibalisme yang memberontak.

Freud melihat analogi antara ritual pengorbanan totem kuno dengan sakramen Kristen seperti komuni. Seperti ritual totem kuno, komuni mencoba untuk membalikkan kejahatan asli manusia. Dalam teologi Kristen, kematian Kristus dianggap sebagai penebusan atas dosa asal dari pemberontakan purba. Namun, pendamaian ini juga merupakan pemeragaan, karena dalam teologi Kristen, ayah dan anak adalah satu. Oleh karena itu, sakramen kematian putra secara

²⁸ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.61.

simbolis juga adalah sakramen pembunuhan ayah, yang secara diam-diam mengingatkan pada kebencian dan cinta Oedipal.

Freud mengaitkan proses evolusi manusia dari ritus totem kanibal awal hingga perjamuan persekutuan agama Kristen. Menurutnya, hewan totem pada awalnya menjadi objek pengorbanan, digantikan oleh dewa-dewa dalam politeisme dan akhirnya oleh Allah dalam agama Kristen. Namun, fokus utamanya adalah pada hubungan antara agama modern dan upacara primitif masa lalu, dilihat dari sudut pandang emosi daripada kecerdasan.

Pals menjabarkan bahwa Freud menegaskan bahwa akar kepercayaan agama dapat ditemukan dalam kompleks Oedipus, di mana emosi yang terbagi membawa manusia ke kejahatan besar pertamanya. Pembunuhan dalam kawanan prasejarah, menurutnya, adalah peristiwa penting dalam sejarah sosial manusia, dan dari emosi yang kuat tersebut muncul asal-usul agama. Tabu inses, sebagai kesepakatan untuk melindungi klan, menurut Freud, menandai awal moralitas dan kontrak sosial.²⁹

Dalam pandangan Freud, totem dan tabu membentuk dasar dari apa yang kemudian disebut peradaban, karena agama totemik muncul dari rasa bersalah dan upaya untuk menenangkan ayah yang terbunuh dengan menunda kepatuhan. Freud menganggap semua agama sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang sama yang terwujud dalam peristiwa prasejarah tersebut.

Durkheim mengemukakan bahwa lembaga sosial, termasuk agama, berfungsi untuk menjaga ketertiban sosial dan stabilitas masyarakat. Dalam hal ini, interpretasi Freud tentang totem dan tabu dapat dilihat sebagai upaya untuk menjelaskan fungsi sosial dari praktik-praktik ini dalam masyarakat primitif. Freud menunjukkan bahwa totem dan tabu tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan atau larangan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan stabilitas sosial dan moralitas masyarakat.

Freud mengaitkan totem dengan objek suci yang dihubungkan dengan suku atau klan tertentu, sedangkan tabu adalah

²⁹ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.63.

larangan terhadap orang atau objek tertentu. Teori fungsionalisme akan melihat ini sebagai contoh bagaimana masyarakat primitif menciptakan simbol-simbol yang mengikat anggotanya bersama dan memelihara solidaritas sosial. Praktik-praktik ini memberikan kerangka moral dan normatif bagi masyarakat, yang penting untuk menjaga kohesi sosial.

Selain itu, Freud menyatakan bahwa tabu hanya memiliki makna jika ada dorongan untuk melanggarnya. Hal ini menggambarkan konflik internal dalam masyarakat primitif antara keinginan individual dan norma-norma sosial yang diberlakukan. Perspektif teori fungsionalisme Durkheim melihat konflik ini sebagai bagian alami dari dinamika sosial, di mana individu-individu harus menyesuaikan keinginan pribadi mereka dengan tuntutan-tuntutan kolektif untuk menjaga stabilitas sosial.

Freud mengaitkan praktik-praktik totemisme dan tabu dengan ambivalensi emosional dalam masyarakat primitif, terutama dalam hubungan antara anggota keluarga dan antara generasi. Teori Fungsionalisme Durkheim menganalisisnya sebagai urgensi hubungan sosial dalam membentuk identitas individu dan mengarahkan perilaku mereka. Dalam konteks ini, totem dan tabu dapat dipahami sebagai mekanisme yang mengatur interaksi sosial dan memelihara solidaritas antar generasi.

Menggunakan analisis fungsionalisme James, praktik-praktik seperti totemisme dan tabu dapat dipandang sebagai mekanisme adaptasi yang membantu masyarakat primitif bertahan dan berfungsi dalam lingkungan mereka.

Freud menggambarkan totem sebagai objek suci yang dihubungkan dengan suku atau klan tertentu, sementara tabu adalah larangan terhadap orang atau objek tertentu. Dari perspektif James, kita dapat melihat totem dan tabu sebagai strategi kognitif dan perilaku yang membantu individu dan kelompok mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Misalnya, tabu terhadap inses dan konsumsi hewan totem dapat dianggap sebagai upaya untuk memelihara struktur sosial dan menghindari konflik internal dalam masyarakat.

Selain itu, Freud mengaitkan praktik-praktik totemisme dan tabu dengan konflik emosional dan ambivalensi dalam masyarakat primitif, terutama dalam hubungan antara anggota keluarga dan antara generasi. Dalam pandangan James, ambivalensi seperti ini dapat dipahami sebagai hasil dari berbagai dorongan dan motivasi yang bersaing dalam pikiran individu. Dalam hal ini, totemisme dan tabu dapat dilihat sebagai cara untuk mengatasi konflik internal dan memfasilitasi integrasi sosial.

James juga menyoroti pentingnya fungsi adaptif kesadaran dan perilaku manusia dalam memahami perilaku dan pengalaman psikologis. Dalam konteks ini, Totem and Taboo yang dijelaskan Freud dapat dipandang sebagai upaya untuk menjelaskan bagaimana praktik-praktik seperti totemisme dan tabu berfungsi dalam memandu perilaku dan memenuhi kebutuhan psikologis individu dan masyarakat primitif.

4. Masa Depan Ilusi

Karya Freud tentang Totem dan Taboo mendapat tanggapan beragam, disambut oleh rekan-rekan Freud dalam psikoanalisis tetapi menuai kemarahan dari kritikus Kristen yang menganggapnya sebagai penghinaan. Namun, Freud tidak terlalu terpengaruh oleh debat tersebut, beralih ke subjek lain sebelum kembali ke agama dalam *The Future of an Illusion* empat belas tahun kemudian. Buku terakhir ini lebih berfokus pada masa kini dan masa depan agama, menyoroti motif nyata di semua tempat dan waktu, terutama kepercayaan monoteistik Barat kepada Tuhan.

Freud memulai *The Future of an Illusion* dengan prakata bahwa kehidupan manusia, meskipun berevolusi dari alam, tetap terancam oleh alam pula. Untuk bertahan, manusia telah membentuk peradaban, sebuah entitas yang membutuhkan penindasan keinginan pribadi demi keselamatan bersama. Seperti yang ditunjukkan dalam Totem dan Tabu, peradaban membutuhkan pengorbanan individu demi keberlangsungan kolektif. Namun, meskipun peradaban memberikan keamanan relatif, ia tidak dapat mengatasi ancaman penyakit dan kematian yang dihadapi manusia. Dalam konflik antara

alam dan budaya, hukum alam tentang pembusukan dan kematian akhirnya akan selalu menang.³⁰

Pals menuturkan bahwa Freud mencatat bahwa kebenaran yang tidak menyenangkan ini sulit diterima oleh kita karena bertentangan dengan apa yang kita hargai. Seperti masa kecil kita, kita mencari keamanan dalam keyakinan yang menenangkan, seperti ada seorang ayah yang meyakinkan kita akan keselamatan.

Bagi Freud keyakinan agama menghadirkan ilusi bahwa kita masih memiliki perlindungan dan memproyeksi ke dunia eksternal dari Tuhan yang membawa kenyamanan, menghadapi kematian, dan memberikan penghargaan moral. Dalam keyakinan ini, bahkan kematian kehilangan sengatnya karena diyakini bahwa roh kita akan hidup bersama Allah.

Freud menyebut keyakinan-keyakinan keagamaan semacam itu sebagai ilusi yakni keyakinan yang karakteristik utamanya adalah keinginan yang sangat kuat agar itu menjadi kenyataan. Ilusi bukanlah khayalan, yang mungkin diinginkan seseorang tetapi tidak diakui oleh orang lain. Ajaran agama, menurut Freud, bukanlah kebenaran yang diungkapkan oleh Allah atau kesimpulan logis berdasarkan bukti ilmiah, melainkan pemenuhan keinginan manusia yang tertua, kuat, dan mendesak.

Freud menekankan bahwa perbedaan antara ilusi dan khayalan dalam konteks keyakinan agama hampir tidak bermakna bagi dirinya. Baginya, keduanya merujuk pada keyakinan yang tidak dapat dibuktikan secara mutlak, sehingga akhirnya adalah delusi. Keyakinan agama, menurut Freud, tidak layak dipercayai karena tidak dapat diselamatkan oleh metode ilmiah yang merupakan standar penilaian yang andal atas kebenaran.

Freud menolak kepercayaan pada agama meskipun mengakui bahwa dalam sejarah, keyakinan agama mungkin telah memberikan kontribusi terbatas terhadap pertumbuhan peradaban. Namun, di masa sekarang yang sudah matang, bergantung pada agama untuk membentuk masyarakat akan sama buruknya dengan membiarkan orang dewasa berperilaku seperti anak-anak.

³⁰ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.64.

Agama, menurut Freud harus dilihat sebagai sesuatu yang sesuai dengan masa kanak-kanak manusia, membentuk seperti tudung untuk masa ketidaktahuan dan kelemahan intelektual masa lalu. Namun, jika agama terus dipertahankan hingga masa dewasa peradaban, itu hanya menjadi tanda sebuah penyakit.³¹

Freud mengajukan pandangan bahwa agama adalah neurosis obsesif universal manusia, muncul dari kompleks Oedipus dan hubungan dengan ayah. Dalam karyanya, *The Future of an Illusion* ia menyimpulkan bahwa perlu saatnya bagi manusia untuk tumbuh dewasa dan meninggalkan agama untuk menggantikannya dengan pemikiran rasional dan ilmiah.

Dalam dialognya Freud menjawab keberatan-keberatan yang diajukan oleh kritikus imajiner yang mendukung agama sebagai dasar moral dan tradisi. Freud menegaskan bahwa perasaan manusia terhadap agama adalah proyeksi dari kebutuhan emosional, bukan atas dasar tradisi atau otoritas. Meskipun ada perbedaan fokus antara *Totem and Taboo* dan *The Future of an Illusion* Freud berpendapat bahwa keduanya mengeksplorasi aspek-aspek yang berbeda dari asal-usul agama. Freud menggambarkan Tuhan sebagai gambaran dari kebutuhan manusia akan perlindungan dan hiburan, bukan sebagai entitas yang nyata. Dalam kedua karya ini, Freud menegaskan bahwa agama adalah hasil dari kebutuhan psikologis manusia dan bukan representasi dari kebenaran mutlak.

Freud dalam karyanya *The Future of an Illusion* mengajukan pandangan bahwa agama berfungsi sebagai ilusi yang memenuhi kebutuhan psikologis manusia. Dia menyatakan bahwa keyakinan agama merupakan hasil dari keinginan manusia untuk menemukan rasa keamanan dan perlindungan dalam dunia yang tidak pasti dan penuh ketidakpastian. Dalam teori fungsionalisme Durkheim, pandangan ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga stabilitas psikologis dan kesejahteraan individu dalam konteks sosial yang kompleks.

Freud juga menyoroti bahwa agama memberikan norma moral dan perasaan moralitas yang kuat, meskipun menurutnya asal-

³¹ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.65.

usulnya berasal dari kebutuhan emosional. Ini sesuai dengan pemikiran Durkheim bahwa agama memainkan peran penting dalam pembentukan nilai dan moralitas yang memandu perilaku individu dalam masyarakat.

Namun, Freud menegaskan bahwa di era modern, bergantung pada agama untuk membentuk masyarakat akan sama buruknya dengan membiarkan orang dewasa berperilaku seperti anak-anak. Hal beririsan dengan pandangan Durkheim bahwa masyarakat harus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi untuk tetap relevan dan berkelanjutan. Namun begitu Durkheim menekankan pentingnya agama dalam mempertahankan koherensi sosial dan memberikan arahan moral dalam masyarakat. Freud melihat agama sebagai fenomena sosial yang memenuhi kebutuhan psikologis manusia dan berperan dalam membentuk norma dan nilai sosial, sementara Durkheim menekankan pentingnya agama dalam mempertahankan koherensi sosial dan memberikan arahan moral dalam masyarakat.

Dalam *The Future of an Illusion*, Freud juga mengemukakan bahwa agama dapat dianggap sebagai neurosis obsesif universal manusia, muncul dari kompleks Oedipus dan hubungan dengan ayah. Pandangan ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya tentang kebutuhan kolektif, tetapi juga tentang dinamika psikologis individu dan hubungan mereka dengan otoritas.

5. Musa dan Monoteisme

Freud tidak mengakhiri ketertarikannya pada agama dengan *The Future of an Illusion*, melainkan kembali ke subjek dalam upaya terakhirnya, terutama menulis tentang Yudaisme, agama tradisinya sendiri. Dalam serangkaian esai antara 1934 dan 1937, ia meneliti peran Musa dalam kehidupan dan pemikiran Yahudi, yang kemudian disatukan dalam *Moses and Monotheism* (1937).

Seperti dalam *Totem and Taboo*, di sini Freud menyajikan klaim-klaim baru tentang sejarah agama, dengan fokus pada sejarah Yahudi, dan mencoba menjelaskan dengan konsep psikoanalisis. Dalam penelitiannya tentang Alkitab, Freud menemukan alasan untuk percaya bahwa Musa mungkin sebenarnya adalah seorang pangeran Mesir yang mengikuti Firaun radikal Akhenaten, yang

mencoba mendorong pengabdian tunggal kepada dewa matahari Aten. Bedanya dengan agama-agama lainnya, penyembahan Aten menekankan spiritualitas murni tanpa gambar atau ritual takhayul, dan menyoroti Tuhan sebagai penjaga hukum moral abadi.

Setelah kematian Akhenaten, agama baru di Mesir mulai memudar, namun masih hidup melalui Musa, yang memimpin budak-budak Ibrani keluar dari penindasan. Meskipun awalnya mereka makmur di bawah kepemimpinannya, mereka mengalami penderitaan di padang gurun dan akhirnya memberontak melawan Musa. Agama monoteistiknya digantikan oleh penyembahan dewa gunung berapi bernama Yahweh, yang dipilih oleh orang Israel saat mereka bertempur untuk mendapatkan tanah perjanjian mereka. Para ahli Taurat kemudian melekatkan nama Musa pada pendiri agama baru ini, tetapi agama baru ini berbeda secara substansial dari monoteisme asli Musa. Meskipun berhasil menggantikan kepercayaan lama, agama baru ini meninggalkan sedikit ingatan tentang iman asli Musa.³²

Namun, kisah ini tidak berhenti di situ. Berabad-abad kemudian, nabi-nabi seperti Amos dan Yesaya muncul dengan misi untuk menghidupkan kembali iman lama suku tersebut. Mereka menentang agama pengurbanan dan menyerukan kembali kepada Allah universal yang diumumkan oleh Musa pertama, serta menekankan kembali hukum moral yang keras. Pemikiran mereka memberikan perubahan yang menentukan dalam sejarah Yahudi dan memengaruhi dunia secara luas. Dari tanah monoteisme Yahudi inilah kelak Kekristenan akan muncul sebagai agama dunia yang besar. Sejak saat itu, kepercayaan kepada Tuhan Musa menjadi pusat dari kepercayaan Yahudi dan Kristen.

Freud menggambarkan kembali sejarah luar biasa orang Ibrani, menyoroti keterkaitan petualangan dan asumsi sejarah yang dapat menantang para sejarawan dan sarjana Alkitab. Bagi Freud, bukti yang jelas dalam Alkitab tentang status Musa sebagai orang Mesir, kematian, atau keberadaan dua agama dalam komunitas Ibrani awal bukanlah fokus utama. Yang lebih menarik bagi Freud adalah misteri seputar munculnya, kemunduran, dan kemudian kebangkitan monoteisme sejati. Bagaimana monoteisme Musa hampir hilang dari

³² Sigmund Freud, *Moses and Monotheism*, (Sanzani Edizioni, 2023), h.40.

budaya orang Ibrani, hanya untuk bangkit kembali secara dramatis dan memenangkan hati dan pikiran komunitas Yahudi selama berabad-abad merupakan pertanyaan yang menarik bagi Freud.

Freud meminta kita untuk melihat paralel antara peristiwa psikologis individu selama kehidupan dan perkembangan sejarah komunitas seperti orang Yahudi. Dia menegaskan bahwa agama dapat dipahami dengan baik melalui lensa neurosis, di mana ia menawarkan argumen cerdas untuk mendukung pandangannya.³³

Teori psikoanalitik menunjukkan bahwa kasus neurosis pribadi sering mengikuti pola yang sudah dikenal. Dimulai dari peristiwa tragis di masa kecil yang terdorong keluar dari ingatan, diikuti oleh periode latensi yang tampak normal, dan kemudian perilaku irasional yang menandai kembalinya hal-hal yang tertindas, sering kali muncul pada awal masa pubertas atau dewasa.

Freud mengajukan perbandingan antara tahapan laten ini dengan urutan sejarah Yudaisme. Konsep emosi ambivalen, pembunuhan suku, dan agama sebagai keinginan untuk sosok ayah memiliki relevansi yang mengejutkan. Pesan monoteisme menjangkau kerinduan alami manusia Yahudi akan ayah ilahi, sementara kepribadian Musa yang kuat, yang mungkin diidentifikasi dengan Tuhannya, mirip dengan sosok ayah pertama dalam komunitas prasejarah.

Kematian Musa dalam pemberontakan gurun bukan hanya kecelakaan sejarah, tapi dapat dibaca sebagai pemeragaan pembunuhan purba Bapa Agung, sebuah peristiwa traumatis bagi orang Yahudi. Setelah pembunuhan, komunitas Ibrani berusaha menghapus ingatan tentang Musa dan monoteisme, memungkinkan agama Yahweh dari Musa kedua untuk menggantikannya.

Dalam periode latensi agama Musa sejati, Freud hampir melupakan dalam pikiran komunal Yahudi, namun prinsip neurosis menunjukkan bahwa apa pun yang ditekan akan kembali. Setelah berabad-abad, kredo murni dan kuno pendiri kembali dalam nubuat para nabi. Monoteisme murni, agama pengabdian kepada Tuhan dalam perjanjian, menjadi kembali iman semua orang Yahudi, yang

³³ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.68.

berhak dan mengklaim kehormatan menjadi umat pilihan-Nya. Freud menyoroti peran agama Kristen sebagai keberhasilan Yudaisme, dilihat melalui lensa psikoanalisis. Pemberontakan di gerombolan prasejarah menciptakan hasil emosional dua sisi yakni cinta dan ketakutan.³⁴

Bagi Freud Yudaisme mencerminkan dorongan untuk mengidealakan Bapa, menyatukan rasa bersalah yang ditinggalkan oleh pembunuhan-Nya. Kekristenan, merespons dengan penebusan, menempatkan fokusnya pada Kristus Putra dan kematiannya, menurut pemikir utamanya, rabi Yahudi Paulus. Freud menawarkan potret psikoanalitik monoteisme Yahudi dan Kristen yang berani, menekankan bahwa daya tarik agama tidak terletak pada kebenaran doktrin mereka, tetapi dalam kebutuhan psikologis yang mereka penuhi dan ekspresi emosi bawah sadar mereka.

Freud menegaskan bahwa kekuatan sejati agama terletak di luar doktrin mereka, dalam kebutuhan psikologis dan emosi bawah sadar yang mereka penuhi. Psikoanalisis menunjukkan bahwa agama bukan hanya tentang kebenaran ajaran, melainkan juga tentang cara mereka memenuhi kebutuhan psikologis dan ekspresi emosi yang mendalam.

Dalam menganalisis uraian ini menggunakan cara kerja teori fungsionalisme Emil Durkheim, kita dapat melihat bagaimana Freud menggambarkan agama, khususnya dalam konteks sejarah Yudaisme, sebagai fenomena sosial yang memainkan peran penting dalam kehidupan dan evolusi masyarakat.

Durkheim menekankan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial yang memelihara solidaritas dalam masyarakat. Freud, dalam karyanya tentang sejarah Yudaisme, menyajikan agama sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan pemikiran manusia, yang memiliki pengaruh yang mendalam pada perjalanan sejarah dan perkembangan budaya.

Freud mencoba menjelaskan sejarah dan evolusi agama Yahudi melalui konsep psikoanalisis. Ia mengajukan argumen bahwa

³⁴ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.68.

karakter seperti Musa mungkin memiliki akar sejarah yang lebih kompleks daripada yang dikenal dalam tradisi agama, menggabungkan elemen-elemen sejarah, psikologis, dan budaya untuk merumuskan pemahaman baru tentang peristiwa-peristiwa sejarah.

Seperti Durkheim yang menyoroti peran agama dalam memberikan norma dan nilai bersama, Freud juga menekankan bahwa agama tidak hanya tentang keyakinan dan doktrin, tetapi juga tentang bagaimana agama memenuhi kebutuhan psikologis manusia. Dia menegaskan bahwa agama dapat dipahami lebih baik melalui lensa neurosis, di mana ia menawarkan analisis psikologis yang mendalam tentang motif-motif dan konflik-konflik yang mendasari keyakinan agama.

Dalam pemikiran Durkheim, agama memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan memelihara norma dan nilai bersama. Dalam pandangan Freud, agama juga memenuhi kebutuhan psikologis individu dan merupakan ekspresi dari emosi bawah sadar. Keduanya memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran agama dalam masyarakat, dengan Freud menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas psikologis yang mendasari keyakinan dan praktik keagamaan.

Freud, dalam pemikirannya tentang agama, menyoroti aspek-aspek psikologis dan emosional yang mendasari keyakinan dan praktik keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan James tentang agama sebagai pengalaman pribadi yang mencakup perasaan keterhubungan dengan yang lebih besar dan transenden.

James menekankan pentingnya pengalaman religius individual, yang ia gambarkan sebagai *varieties of religious experience* (berbagai pengalaman religius). Dalam pandangan James, pengalaman religius seseorang mungkin berbeda-beda tetapi tetap memiliki nilai dan makna yang signifikan bagi individu tersebut.

Freud, meskipun berpendapat bahwa agama adalah ilusi yang muncul dari kebutuhan psikologis manusia, juga mengakui bahwa agama memenuhi fungsi penting dalam kehidupan manusia, termasuk memberikan kenyamanan di hadapan kematian dan memberikan kerangka moral untuk masyarakat.

Keduanya, baik James maupun Freud, mengakui kompleksitas pengalaman religius dan mencoba memahami aspek psikologis yang mendasarinya. James lebih cenderung menghargai pengalaman religius sebagai jendela ke dalam realitas yang lebih tinggi, sementara Freud cenderung melihatnya sebagai refleksi dari kebutuhan psikologis manusia.

6. Analisis Daniel L. Pals

Pals menyoroti pengaruh besar ide-ide Freud terhadap berbagai bidang pemikiran, termasuk agama. Analisis Freud tentang kekuatan tersembunyi dalam personalitas manusia telah mendorong para praktisi agama, seperti teolog, pendeta, dan konselor, untuk melihat melampaui doktrin yang diterima dan menemukan unsur-unsur kepribadian yang membentuk iman agama manusia.

Meskipun Freud memiliki pandangan negatif terhadap perilaku keagamaan, beberapa tokoh dalam psikoanalisis, termasuk Carl Jung, telah menyesuaikan wawasannya dengan pandangan mereka yang lebih simpatik. Jung melihat agama sebagai ungkapan sehat dari kemanusiaan sejati dan mendalam, menggunakan sumber daya "ketidaksadaran kolektif" dalam mitologi, cerita rakyat, dan sastra. Jung menganggap Freud sebagai Psikolog ego kontemporer dan ahli teori hubungan objek juga mengembangkan bidang studi dalam agama dan kepribadian, menghasilkan literatur teori dan terapi yang kaya. Meskipun ada perbedaan pendapat terhadap keyakinan, baik pandangan Freud maupun Jung telah memberikan kontribusi besar pada pemahaman kontemporer tentang agama.

Pals menekankan pentingnya konteks dalam analisis Freud terhadap agama, yang sebagian besar terinspirasi oleh pemikiran Ludwig Feuerbach pada abad ke-19. Feuerbach, seorang filsuf Jerman, menyatakan bahwa agama adalah produk psikologis manusia, di mana kita memproyeksikan harapan dan keinginan kita pada entitas gaib yang disebut "Tuhan", mengurangi diri kita sendiri dalam proses tersebut. Meskipun teori Feuerbach awalnya populer, ia kemudian meredup, meskipun pengaruhnya terasa di karya Karl Marx. Namun, pada zaman Freud, ketertarikan terhadap teori proyeksi seperti ini kembali muncul, terutama karena karya Edward Tyler dan James Frazer yang menyimpulkan bahwa agama adalah

konstruksi intelektual yang keliru. Freud mengambil inspirasi dari pandangan ini dan menyatakan bahwa untuk memahami daya tarik agama, kita perlu melihat ke psikoanalisis, di mana ia melihat agama sebagai neurosis obsesif yang muncul dari konflik bawah sadar yang berasal dari masa kanak-kanak. Dalam pandangannya, orang-orang tidak akan meninggalkan agama meskipun telah dibantah secara ilmiah, karena sumber daya tariknya tidak terletak pada rasionalitas, tetapi pada ketidaksadaran yang mendalam.³⁵

Pals menyoroti pendekatan Freud yang mendalam terhadap fungsi agama, yang menurutnya memiliki implikasi besar pada penjelasan psikologis. Freud tidak hanya menganggap agama sebagai respons psikologis terhadap konflik emosional, tetapi ia juga memandangnya sebagai akar masalah yang mendasar. Dalam pandangannya, psikoanalisis, dengan menyelesaikan konflik-konflik ini, akan secara alami menghilangkan kebutuhan akan agama. Pendekatan Freud adalah contoh kuat dari reduksionisme fungsionalis, yang mencoba menjelaskan fenomena kompleks seperti agama dengan menyederhanakannya menjadi aspek-aspek fungsional atau utilitarian. Baginya, agama dapat direduksi menjadi produk dari tekanan psikologis, menjadi sekadar refleksi dari keinginan-keinginan dan konflik bawah sadar.

Pals menyoroti ketidakkonsistenan dalam pendekatan Freud terhadap reduksionisme psikologis, di mana kadang-kadang ia tidak sepenuhnya komitmen pada pandangan ini. Namun, secara keseluruhan, Freud menyajikan pandangan yang jelas bahwa agama bukanlah sesuatu yang independen, melainkan merupakan manifestasi dari sesuatu yang lebih dalam. Baginya, agama adalah refleksi dari realitas yang lebih kuat dan mendasar, bukan agen asli dalam perilaku manusia. Freud tidak sendirian dalam pendekatannya yang agresif ini; para ahli lain seperti Emile Durkheim dalam sosiologi dan Karl Marx dalam materialisme ekonomi juga mengikuti strategi fungsionalis serupa. Ini menunjukkan bagaimana pandangan reduksionis mengenai agama telah memengaruhi berbagai bidang studi, dari psikologi hingga sosiologi dan ekonomi.

³⁵ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.71.

7. Kritik Pals terhadap Freud

Pals mengkritik Freud karena tidak menyediakan teori yang mencakup semua jenis agama, terutama agama-agama yang tidak monoteistik. Freud hanya fokus pada agama Yahudi-Kristen dan teistik dalam karyanya, dengan mengabaikan agama-agama lain yang menekankan banyak dewa atau konsep-konsep ilahi yang tidak bersifat pribadi.

Karena fokusnya yang terbatas, Freud tidak menyediakan kerangka yang cukup untuk menjelaskan agama-agama yang berbeda dari apa yang dia kenal. Kritik ini menunjukkan bahwa Freud tidak dapat secara memadai menjelaskan agama-agama non-monoteistik dalam teorinya. Transformasi keberagamaan dari bentuk insitusional (kongregasi) menuju spiritual individu merupakan bentuk baru dari budaya keberagamaan bagi para ibu Tunggal miskin. Transformasi agama adalah perubahan atau evolusi dalam praktik, keyakinan, dan pemahaman suatu agama atau sistem kepercayaan tertentu. Transformasi ini dapat terjadi dalam berbagai cara dan mencakup perubahan interpretasi agama, ritual, etika, nilai-nilai, struktur organisasi gereja atau komunitas agama, dan banyak lagi.

Pals mengkritik Freud atas pemakaian analogi yang dilebih-lebihkan dan penyalahgunaan dalam pemahaman sejarah. Dia menyoroti bahwa Freud sering kali membuat perbandingan yang terlalu jauh antara perkembangan psikologis individu dan peristiwa sejarah kelompok sosial yang besar. Pals menunjukkan keraguan tentang kesesuaian dan relevansi perbandingan ini antara pengalaman individu yang sifatnya terbatas dan sejarah panjang suatu komunitas.

Selain itu, Pals meragukan kredibilitas teori Freud yang bergantung pada konsep ingatan kolektif, terutama karena didasarkan pada versi evolusi yang kini dianggap tidak valid oleh ilmuwan. Freud mendukung teorinya dengan evolusi Lamarckian yang mengklaim bahwa pengalaman individu bisa diwarisi secara biologis, sebuah pandangan yang telah dianggap usang oleh komunitas ilmiah.

Daniel L. Pals menyoroti ketidakpastian sejarah dalam rekonstruksi Freud tentang awal sejarah orang Yahudi, dengan menunjukkan minimnya bukti arkeologis dan alkitabiah yang mendukung klaim Freud. Kritikus sejarah dan antropolog juga

meragukan validitas dugaan-dugaan Freud tentang peristiwa sejarah awal, karena kurangnya bukti konkret yang mendukung teorinya. Ini menunjukkan bahwa klaim Freud sering kali terlalu berdasar pada spekulasi dan dugaan, bukan pada bukti yang kuat dan ilmiah.

Lebih lanjut, Pals mengkritik Freud atas penggunaan analogi yang terlalu dipaksakan antara neurosis individu dan agama secara kolektif. Dia menunjukkan bahwa penggunaan analogi ini mengabaikan konteks yang berbeda antara perilaku individu dan perilaku budaya. Ia juga meragukan keberlakuan gagasan proyeksi Freud, yang menyatakan bahwa keyakinan agama hanyalah proyeksi kebutuhan neurotik individu. Dia menyoroti bahwa konsep proyeksi tidak selalu menunjukkan neurosis, karena manusia sering memproyeksikan konsep sains dan matematika untuk memahami dunia dengan lebih baik. Dengan demikian, Pals menentang pandangan Freud bahwa agama semata-mata merupakan hasil dari neurosis, mengemukakan bahwa keyakinan agama bisa saja berasal dari pemahaman yang masuk akal dan tepat tentang realitas dunia.

Kritik selanjutnya yang dilontarkan Pals yakni bahwa Freud sering kali membuat asumsi tanpa dasar tentang motif bawah sadar untuk tindakan agama, tanpa mempertimbangkan bahwa perilaku agama dapat memiliki alasan yang rasional. Dengan demikian, Pals mengkritik metode argumentasi Freud yang terkadang melingkari dirinya sendiri dalam penggunaan analogi dan penjelasan proyeksi.

Pals menyampaikan kritik terhadap posisi Freud dalam mempromosikan psikoanalisis sebagai ilmu yang didasarkan pada metode ilmiah. Meskipun Freud menekankan bahwa psikoanalisis adalah ilmu pikiran, kritikus seperti Adolf Grtinabaum telah mengklaim bahwa disiplin ini tidak memenuhi standar ilmiah karena sering kali mengasumsikan hal-hal yang ingin dibuktikan tanpa metode yang benar-benar ilmiah untuk menguji klaimnya.

Kritikus lain menyoroti bahwa prinsip-prinsip inti ilmu pengetahuan Freud dibangun dari kesimpulan yang dipertanyakan dan perbandingan yang tidak jelas, yang sulit dibuktikan atau dibantah secara ilmiah. Mereka juga menyoroti bahwa Freud tidak selalu bertindak sebagai ilmuwan yang netral, tetapi terkadang memilih bukti sesuai dengan kepentingan pribadinya dan menyalahgunakan orang ketika itu sesuai dengan tujuannya. Dalam

pandangan banyak kritikus, psikoanalisis tidak dapat dianggap sebagai ilmu yang benar-benar ilmiah.

Pals juga menyoroti bahwa kritik terhadap psikoanalisis menunjukkan bahwa masa depan ilmiah disiplin ini tampaknya tidak menjanjikan. Dalam konteks ini, teori agama Freud juga terlihat tidak mungkin berkembang lebih lanjut kecuali jika ditempatkan dalam bingkai baru yang kurang pasti. Namun, Pals menegaskan bahwa psikoanalisis hanyalah satu untaian dalam sejarah perkembangan ilmu jiwa modern. Dengan demikian, meskipun ada kritik yang tajam terhadap psikoanalisis, masih ada ruang bagi pengembangan dan penemuan dalam bidang ini, serta untaian lain dalam sejarah ilmu jiwa yang patut diperhatikan.³⁶

Kritik lain yang belum disampaikan Pals dalam *Nine Theories of Religion* salah satunya keterbatasan pendekatan Freud dalam memahami kompleksitas manusia dengan cara yang terlalu reduktif. Dia mereduksi agama menjadi semata-mata hasil dari proses psikologis dan konflik internal, tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti pengalaman spiritual yang otentik, sejarah, dan konteks budaya yang beragam.

Fokus Freud cenderung berlebihan pada seksualitas sebagai pendorong utama perilaku manusia cenderung mengabaikan faktor-faktor lain yang juga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Freud terlalu menekankan peran dorongan seksual dalam pembentukan agama dan praktik keagamaan. Padahal ada banyak faktor lain yang juga berperan penting dalam pengalaman dan praktik keagamaan.

Sifat manusia jauh lebih kompleks daripada sekadar dorongan-dorongan seksual yang dimaksudkan oleh Freud, dan faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan juga harus dipertimbangkan dengan serius.

Selain itu, kritik juga ditujukan pada metode penelitian yang digunakan oleh Freud. Klaim teoritis Freud sering kali didasarkan pada studi kasus individu yang terbatas dan tidak representatif, serta

³⁶ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, (Oxford University Press, 2015), h.75

pada pengalaman klinisnya sendiri. Penting untuk menggunakan metode penelitian yang lebih terstruktur dan ilmiah untuk mendukung klaim teoritis Freud yang kontroversial.

Kritik terbesar terhadap Freud adalah konsep determinisme psikis yang diadvokasikannya. Beberapa kritikus menentang pandangan bahwa perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh dorongan-dorongan bawah sadar dan pengalaman awal. Mereka berpendapat bahwa pandangan ini mengabaikan peran kebebasan dan keputusan sadar dalam membentuk perilaku manusia, serta tidak memberikan ruang bagi konsep perubahan dan pertumbuhan pribadi.

Selanjutnya, kritik juga menyoroti kurangnya konsistensi dalam aplikasi teori-teori Freud. Beberapa ahli menyatakan bahwa teori-teori Freud sering kali tidak dapat diuji secara empiris dan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai ahli. Kurangnya keseragaman dalam teori-teori Freud memunculkan keraguan tentang validitas dan kegunaan konsep-konsepnya dalam memahami kompleksitas manusia.

Terdapat kritik mencakup isu-isu etika terkait dengan praktik terapi Freud. Penggunaan teknik seperti hipnosis, interpretasi bebas, dan pengungkapan konten seksual yang sensitif dapat menimbulkan risiko bagi klien dan memunculkan pertanyaan tentang etika praktik psikoterapi. Mereka menekankan pentingnya memperhatikan aspek etika dalam praktik terapi psikologis untuk memastikan kesejahteraan klien dan integritas profesi psikoterapis.

Freud lebih fokus pada aspek individual dari agama dan sering mengabaikan dimensi sosial dan kolektif dari praktik keagamaan. Banyak kritikus yang berpendapat bahwa agama tidak hanya berfungsi pada level individu, tetapi juga pada level komunitas dan masyarakat yang lebih luas.

Baik Freud, Durkheim dan James sama-sama menekankan fungsionalisme agama, namun Freud menggunakan pendekatan psikologis dan fokus pada individu, melihat agama sebagai mekanisme untuk menangani konflik internal dan kecemasan pribadi sedangkan Durkheim menggunakan pendekatan sosiologis fokus pada masyarakat, melihat agama sebagai mekanisme untuk memperkuat kohesi sosial dan menjaga stabilitas sosial. Adapun

James menggunakan pendekatan fenomenologis dan pragmatis, berfokus pada pengalaman individu dan dampak positif agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek asal usul agama Freud melihat asal-usul agama dalam konteks pengalaman individu dan konflik psikoseksual sedangkan Durkheim melihat asal-usul agama dalam konteks pengalaman kolektif dan kebutuhan sosial untuk kohesi serta integrasi dan James melihat agama sebagai hasil dari pengalaman subjektif yang mendalam, memberikan makna serta kekuatan moral kepada individu.

Mengenai pandangan agama yang lebih integral Freud cenderung melihat fungsi agama secara negatif, sebagai penghalang untuk perkembangan rasionalitas dan ilmu pengetahuan sedangkan Durkheim dan James melihat fungsi agama secara lebih positif. Agama dianggap sebagai cara untuk memperkuat solidaritas sosial dan memberikan arti dan tujuan bagi individu dalam masyarakat serta memberikan manfaat psikologis dan moral yang signifikan.

D. Kesimpulan

Pembahasan mengenai teori Freud dibagi menjadi sembilan bagian oleh Daniel L. Pals, yang mencakup latar belakang Freud, teori psikoanalisis, konflik kepribadian, hubungan antara Freud dan agama, serta kritik terhadap pandangannya. Freud menggambarkan alam bawah sadar sebagai mekanisme fungsional untuk menjaga stabilitas psikologis individu, sejalan dengan konsep fungsionalisme Emil Durkheim tentang lembaga sosial yang mengatur perilaku individu untuk menjaga stabilitas masyarakat.

Freud mengidentifikasi konflik internal antara id, ego, dan superego, yang mirip dengan konsep Durkheim tentang lembaga sosial yang menyeimbangkan kebutuhan individu dengan norma sosial. Freud juga menerapkan model konflik kepribadian dalam teorinya tentang kompleks Oedipus, yang dapat dipahami dari perspektif Durkheim sebagai konflik antara dorongan seksual anak dan norma keluarga.

William James, dalam pandangan fungsionalismenya, menekankan adaptasi dan fungsi psikologis individu. Pendekatan ini membantu memahami analisis Freud tentang konflik kepribadian dan kompleks Oedipus sebagai upaya adaptasi individu terhadap lingkungan sosial mereka.

Freud juga mengaitkan praktik-praktik totemisme dan tabu dengan dinamika sosial dan emosional dalam masyarakat primitif. Perspektif fungsionalisme Durkheim menyoroti peran totem dan tabu dalam memelihara solidaritas sosial dan memandu perilaku individu dalam masyarakat.

Dalam karyanya "The Future of an Illusion", Freud mengajukan pandangan bahwa agama memenuhi kebutuhan psikologis manusia. Pandangan ini dapat dipahami dari perspektif Durkheim sebagai upaya untuk menjaga stabilitas psikologis dan moral dalam masyarakat kompleks.

Freud dan James, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda terhadap agama, keduanya mengakui kompleksitas pengalaman religius dan peran pentingnya dalam kehidupan manusia. Freud melihat agama sebagai ilusi yang muncul dari kebutuhan psikologis, sementara James menghargai pengalaman religius sebagai jendela ke dalam realitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, kedua pandangan memberikan wawasan yang kaya tentang peran agama dalam kehidupan manusia.

Freud melihat agama sebagai bentuk neurosis obsesif yang muncul dari kompleks Oedipus dan hubungan dengan figur ayah. Ia menganggap agama sebagai ilusi yang memenuhi kebutuhan psikologis manusia akan keamanan dan perlindungan dalam menghadapi dunia yang penuh ketidakpastian.

Baik Freud, Durkheim, maupun James sama-sama menekankan fungsionalisme agama, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Freud menggunakan pendekatan psikologis yang berfokus pada individu, melihat agama sebagai mekanisme untuk menangani konflik internal dan kecemasan pribadi. Durkheim, dengan pendekatan sosiologisnya, memandang agama sebagai mekanisme untuk memperkuat kohesi sosial dan menjaga stabilitas sosial. Sementara itu, James menggunakan pendekatan fenomenologis dan

pragmatis, berfokus pada pengalaman individu dan dampak positif agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal asal-usul agama, Freud melihatnya dalam konteks pengalaman individu dan konflik psikoseksual, sementara Durkheim melihatnya dalam konteks pengalaman kolektif dan kebutuhan sosial untuk kohesi serta integrasi. James, di sisi lain, melihat agama sebagai hasil dari pengalaman subjektif yang mendalam, memberikan makna dan kekuatan moral kepada individu. Mengenai pandangan terhadap agama, Freud cenderung melihatnya secara negatif sebagai penghalang bagi perkembangan rasionalitas dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, Durkheim dan James melihat fungsi agama secara lebih positif, sebagai cara untuk memperkuat solidaritas sosial serta memberikan arti, tujuan, dan manfaat psikologis serta moral yang signifikan bagi individu dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Dolcos, Florin, dkk, Religiosity and Resilience: Cognitive Reappraisal and Coping Self-Efficacy Mediate the Link between Religious Coping and Well-Being, *J Relig Health*, Vol.60, 2021, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01160-y>
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of Religious Life*, Oxford: Oxford University Press Inc, 2001.
- Freud, Sigmund, *The Interpretation of Dream*, New Jersey: Wiley, 2020.
- Freud, Sigmund, *Beyond the Pleasure Principle*, Ontario: Broadview Press, 2011.
- Freud, Sigmund, *Civilization and Its Discontents*, Ontario: Broadview Press, 2015
- Freud, Sigmund, *Group Psychology and the Analysis of the Ego*, New Delhi: Prabhat Prakashan, 1940.
- Freud, Sigmund, *Moses and Monotheism*, Sanzani Edizioni, 2023.
- Freud, Sigmund, *Three Essays on the Theory of Sexuality*, London: Verso, 2017.
- Freud, Sigmund, *Totem and Taboo*, New Delhi: Prabhat Prakashan, 2022.
- G. Koenig, H. dkk, Religion and psychiatry: recent developments in research, *BJPsych Advances*, vol. 26, no. 5, 2020, doi:10.1192/bja.2019.81
- Irfan, Zakky Ali, *Relasi Antara Konsep Psikoanalisa dan Agama: Telaah Pemikiran Sigmund Freud*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2021.
- James, William, *The Principal of Psychology*, New York: Cosimo Inc., 2007.
- Kistner, Ulrike, Religion As Universal Obsessional Neurosis of Humanity? Re-Reading Freud on Religion, *TS Teologiese Studies / Theological Studies*, Vol. 77 No. 2, 2021.

- Maesyaroh, Andini, dkk, Urgensi Pemahaman Tahapan Pendidikan Fitrah Perspektif Fitrah Based Education Karya Harry Santosa, *Al-Afkar*, Vol.5, No.3, 2022.
- Pals, Daniel L, *Nine Theories of Religion*, Oxford: Oxford University Press, 2015.
- R. Wallace, Edwin, *Freud and Religion: A History and Reappraisal*, Oxfordshire: Routledge: 2020.
- Saleem, Tamkeen, Saleem, Shemaila , Religiosity and Death Anxiety: A Study of Muslim Dars Attendees, *J Relig Health*, vol.59, 2020, <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00783-0>